

Efektivitas Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Mengembangkan Empati pada Mahasiswa

Siti Cahyati¹, Ananda Rachmaniar², Syari Fitrah Rayaginansih³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Ma'soem, Indonesia

siticahyati1604@gmail.com

Received : Apr' 2025 Revised : Apr' 2025 Accepted : Apr' 2025 Published : Apr' 2025

ABSTRACT

In the view of social professions such as counseling and psychotherapy, empathy plays an important role as a bridge to build an effective therapeutic relationship so that the counselor can understand the client's experience, a low level of empathy will clearly indicate a destructive nature of the relationship between the client and the counselor. The purpose of this study is to determine the effectiveness of classical guidance services in developing empathy for students of the guidance and counseling study program at Ma'soem University class of 2023. A quantitative method with a type of pre-experimental research of one group pre-test post-test design was used in this study, the population of 42 students with the use of saturated samples. The measuring tool used is the Empathy Scale for Prospective Counselor (ESPC) which was developed based on Segal's theory (2018). The results showed that the significance value of 0.875 and the T_{count} value of -158 showed that there was no difference between the pre-test score and the post-test score, meaning that classical guidance services were not effective in developing empathy, Thus, in this study, H_0 was accepted and H_1 was rejected.

Keywords : *Classical Guidance Service; Empathy; Pre-Experimental.*

ABSTRAK

Dalam pandangan profesi yang bersifat sosial seperti konseling dan psikoterapi, empati memainkan perananan penting sebagai jembatan untuk membangun hubungan terapeutik yang efektif sehingga konselor dapat memahami pengalaman klien, rendahnya tingkat empati akan secara nyata menunjukkan sifat yang merusak hubungan antara klien dengan konselor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari layanan bimbingan klasikal dalam mengembangkan empati mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas Ma'soem angkatan 2023. Metode kuantitatif dengan jenis penelitian pra eksperimen *one group pre-test post-test design* digunakan dalam penelitian ini, jumlah populasi 42 mahasiswa dengan penggunaan sampel jenuh. Alat ukur yang digunakan adalah *Empathy Scale for Prospective Counselor* (ESPC) yang dikembangkan berdasarkan teori Segal (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,875 dan nilai T_{hitung} -,158 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai *pre-test* dengan nilai *post-test* artinya layanan bimbingan klasikal tidak efektif untuk mengembangkan empati, Dengan demikian, pada penelitian ini H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Kata Kunci : Empati; Layanan Bimbingan Klasikal; Pra Eksperimen.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan fenomena perwujudan dari pemenuhan kebutuhan individu terhadap individu lain sebagai cara manusia dalam bertahan hidup [1]. Nashori (2003) menjelaskan bahwa keberhasilan individu dalam menjalani dan mempertahankan kehidupannya ditentukan oleh kemampuan

dalam membina interaksi sosial dengan orang lain. Perilaku dalam membangun interaksi sosial diartikan sebagai kemampuan individu dalam melakukan hubungan dengan individu lain pada lingkungannya [1]. Interaksi sosial yang baik ditandai dengan hubungan harmonis antara individu dengan lingkungannya yang disebut dengan tindakan prososial. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku prososial individu, yaitu faktor biologis, kognitif, respon emosional (empati, simpati, dan rasa bersalah) serta masalah interpersonal [3]. Dari aspek-aspek tersebut empati merupakan aspek yang dipandang sebagai aspek yang paling kompleks karena melibatkan sistem kognitif dan afektif didalamnya akan tetapi, empati ini yang menjadi faktor penting dalam hubungan interpersonal individu.

Dalam perspektif argumen konseptual serta temuan empiris ditemukan bahwa empati mempunyai korelasi penting serta kemungkinan besar berkontribusi terhadap perilaku prososial yang berorientasi pada orang lain [4]. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2016) diperoleh bahwa faktor emosional empati memiliki korelasi yang positif dengan perilaku prososial individu, di mana semakin tinggi empati seseorang maka kecenderungan perilaku prososial dari individu tersebut juga tinggi. Sebaliknya semakin rendah empati individu maka semakin rendah pula perilaku prososial individu tersebut.

Pada beberapa pengertian konsep empati tumpang tindih dengan konsep penularan emosi terhadap orang lain sehingga secara jelas konsep empati mengacu pada kapasitas kognitif yang kompleks seperti mengadopsi perspektif subjektif dari individu lain untuk memahami apa yang orang lain rasakan [6]. Sejak pertama kali dikenalkan dalam kajian literatur psikologi konsep dari empati telah dideskripsikan dalam banyak cara [7]. Sebagian besar literatur membawa definisi ganda untuk empati yang menggabungkan empati afektif dan empati kognitif [8]. Empati afektif berarti merasakan emosi yang serupa dengan emosi orang lain [4]. Empati kognitif seringkali didefinisikan sebagai memahami pemikiran, pengambilan perspektif serta sudut pandang orang lain [9].

Dalam pandangan profesi yang bersifat sosial seperti konseling dan psikoterapi, empati memainkan perananan penting sebagai jembatan untuk membangun hubungan terapeutik yang efektif sehingga konselor dapat memahami pengalaman klien. Dalam publikasi literatur teoretis konseling dan psikoterapi empati diidentifikasi sebagai aspek penting untuk mencapai hasil yang baik bagi klien [10]. Terdapat beragam cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terbentuk antara konselor dengan klien, seperti melalui analisis hasil yang dicapai [10], karakteristik konselor [11], serta evaluasi persepsi klien terhadap konselor [12]. Kemampuan konselor dalam mengkomunikasikan empati sangatlah penting mengingat ketika konselor berhasil mengkomunikasikan pemahaman terkait kerangka acuan klien, klien akan mengeksplorasi kekhawatirannya lebih dalam [12]. Secara teoretis konselor yang menunjukkan empati tinggi dianggap memiliki kepekaan yang lebih besar pada perspektif klien. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan persepsi empati inilah yang berkontribusi pada peningkatan keahlian seorang konselor [13]. Variabel empati ini

diakui oleh para profesional dengan berbagai orientasi teoretis sebagai keterampilan penting dalam konseling dan psikoterapi [14]. Sebagaimana orientasi calon konselor yang akan membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya maka mengacu pada orientasi tersebut keterampilan berempati merupakan dasar pemahaman pada perasaan, pikiran, serta situasi yang dialami oleh konseli [15].

Pada banyak penelitian sebelumnya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan empati dilakukan dalam bentuk upaya kuratif atau memperbaiki. Sedangkan layanan dalam bimbingan dan konseling sendiri tidak hanya terbatas pada layanan yang bersifat memperbaiki saja, akan tetapi juga terdapat layanan yang bersifat memberikan pemahaman dan layanan pencegahan atau preventif, salah satunya adalah bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal sering kali tidak dijadikan sebagai alternatif dalam memecahkan suatu permasalahan karena dipandang hanya sebagai sarana untuk memberikan informasi) [16].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi pada mahasiswa bimbingan dan konseling di Universitas Ma'soem Angkatan 2023 menunjukkan bahwa secara sosial terdapat perilaku-perilaku yang mengindikasikan rendahnya empati, seperti tidak memberikan kontribusi pada tugas yang bersifat kelompok sehingga cenderung memicu konflik dalam pertemanan, kecenderungan mereka dalam bergaul hanya dengan teman kelompoknya sehingga beberapa mahasiswa terisolasi dalam lingkungan pertemanan, tidak memberikan perhatian pada penjelasan dosen atau pada penjelasan teman, kurang peduli pada masalah yang dialami oleh teman, kesulitan mahasiswa dalam memisahkan emosi dan perasaan dirinya dengan orang lain sehingga merefleksikan emosi orang lain secara berlebihan, bahkan pada beberapa kesempatan pertemuan mereka seringkali tidak menyadari ketidakhadiran beberapa temannya. Secara sederhana perilaku tersebut merupakan indikasi rendahnya empati pada lingkungan [17]. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari layanan bimbingan klasikal dalam mengembangkan empati mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas Ma'soem angkatan 2023.

METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif menggunakan metode eksperimental dengan desain pra eksperimen (*one group pre-test post-test design*) yaitu metode penelitian eksperimen yang menggunakan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol untuk diberikan intervensi [18]. Penelitian dilaksanakan di Universitas Ma'soem, yang berlokasi di Jl. Raya Cipacing No.22, Cipacing, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Penelitian dimulai dari Bulan Januari hingga Bulan Juni 2024. Dengan waktu penelitian yang dimulai pada tanggal 09 Mei 2024 untuk penyebaran pre-test, kemudian intervensi dilakukan mulai tanggal 27 Mei 2024 hingga 11 Juni 2024.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2023 Universitas Ma'soem dengan jumlah populasi sebanyak 42 orang partisipan. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik sampel jenuh, dimana sampel jenuh

merupakan teknik pengambilan sampel dengan digunakannya semua populasi sebagai sampel penelitian [19]. Alasan dipilihnya Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2023 sebagai populasi pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan empati yang dimiliki oleh partisipan, sebagai upaya membantu mereka untuk membentuk kepribadian calon konselor efektif yang salah satu aspeknya adalah empati.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek empati yang dikemukakan oleh Segal (2018) dengan demikian item pernyataan yang disusun dalam kuisioner dapat menggambarkan tingkat empati partisipan. Digunakan skala likert untuk pengukuran dalam kuesionernya dengan pilihan Sangat setuju (SS), setuju (S), cukup (C), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) setiap pilihan tersebut memiliki nilai skor tertentu yang kemudian skor itulah yang akan dianalisis. Jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket dengan jawaban singkat dimana responden hanya dapat memilih satu alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang tersedia [19]. Kisi-kisi instrumen ESPC dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	No. Pernyataan Valid	Sumber
Empati	Respon afektif dan mentalitas afektif	Bersikap hangat (<i>warmth</i>)	1, 2, 3	Dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Segal.
		Sikap sabar (<i>patience</i>)	6, 7, 8, 9, 10	
		<i>Active Response</i>	11, 12	
	Kesadaran diri	Kepekaan (<i>sensitivity</i>)	17, 18	
		Memiliki citra mental yang positif	23	
		Memiliki kesehatan psikologis yang baik	27, 28	
		Pemahaman diri yang baik	29, 30, 31, 32	
	Pengambilan Perspektif	Kesadaran Holistik	33, 34, 35	
		Perilaku terbuka	36, 37, 38, 40	
		<i>Trustworthiness</i>	41, 42, 43, 44	
	Pengaturan Emosi	<i>Situation selection and modification</i>	47, 48, 49	
		<i>Attentional Deployment</i>	50	
		<i>Cognitive Change</i>	54, 55, 56, 57	

Variabel	Aspek	Indikator	No. Pernyataan Valid	Sumber
		<i>Response Modulation</i>	59, 60, 61	

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif dan *paired sample t-test*. Analisis deskriptif merupakan proses pengumpulan dan penyajian data untuk kemudian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran tingkat empati responden baik secara umum maupun berdasarkan aspek empati. Selanjutnya, *paired sample t-test* atau *T-test of related* yang merupakan statistik parametrik digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan yang datanya berbentuk interval atau rasio dengan menggunakan rancangan perbandingan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan [20]. Untuk melakukan uji ini diperlukan pemenuhan beberapa asumsi sebagai syarat dilakukan uji statistik parametrik, asumsi yang utama dalam melakukan uji-t adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen [19].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Empati Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ma'soem Angkatan 2023

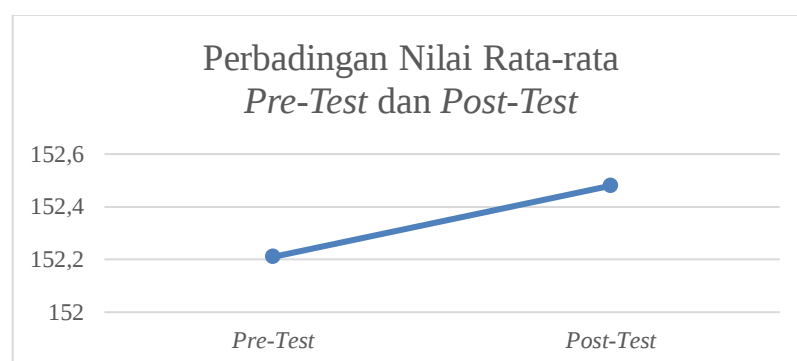
Berdasarkan hasil analisis profil tingkat empati mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas Ma'soem angkatan 2023 diperoleh perbedaan tingkat empati secara umum dari hasil pre-test dan post-test sebagai berikut

Tabel 2. Profil Empati Secara Umum

Interval	Kategori	Nilai Pre-Test		Nilai Post-Test	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
$X < 96$	Rendah	0	0%	0	0%
$96 \leq X < 150$	Sedang	19	45,2%	16	38,1%
$150 \leq X$	Tinggi	23	54,8%	26	61,9%
Total		42	100%	42	100%

Berdasarkan pada hasil analisis yang disajikan pada tabel diatas diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara skor *pre-test* dengan *post-test* hal tersebut dapat dilihat dalam kenaikan pada kategori tinggi, dimana pada *pre-test* mahasiswa yang berada pada kategori tinggi adalah sebanyak 23 orang dengan persentase 54,8% sedangkan pada nilai *post-test* meningkat dengan 26 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 61,9%, hal ini menunjukkan bahwa intervensi bimbingan klasikal mampu menjadi sarana untuk mengembangkan empati mahasiswa akan tetapi diperlukan intervensi pendukung agar peningkatannya dapat terjadi secara signifikan. Untuk memperkuat bimbingan klasikal diperlukan pengembangan pendekatan dalam metode pemberian informasi kepada konseli di kelas [21]. Pada perhitungan berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* juga ditemukan kenaikan sebesar 0,27 artinya terdapat kenaikan capaian responden sebelum

diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi layanan bimbingan klasikal, gambaran peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-Test dan Post-Test

Selanjutnya dilakukan analisis profil capaian berdasarkan empat aspek empati yang dikemukakan oleh Segal (2018) sebagai berikut.

Tabel 3. Profil Empati berdasarkan Aspek

Aspek	Interval	Kategori	Nilai Pre-Test		Nilai Post-Test	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Respon dan Mentalitas Afektif	$X < 23$	Rendah	0	0%	0	0%
	$23 \leq X < 37$	Sedang	10	23,8%	12	28,6%
	$37 \leq X$	Tinggi	32	76,2%	30	71,4%
Kesadaran Diri	$X < 21$	Rendah	0	0%	0	0%
	$21 \leq X < 33$	Sedang	23	54,8%	25	59,5%
	$33 \leq X$	Tinggi	19	45,2%	17	40,5%
Pengambilan Perspektif	$X < 26$	Rendah	0	0%	0	0%
	$26 \leq X < 40$	Sedang	11	26,2%	8	19,0%
	$40 \leq X$	Tinggi	31	73,8%	34	81,0%
Pengaturan Emosi	$X < 26$	Rendah	0	0%	0	0%
	$26 \leq X < 40$	Sedang	21	50,0%	19	45,2%
	$40 \leq X$	Tinggi	21	50,0%	23	54,8%

Berdasarkan pada tabel yang disajikan dapat dilihat bahwa terjadi penurunan pada dua aspek yakni aspek respon dan mentalitas afektif serta aspek

kesadaran diri, penurunan tersebut dapat dilihat pada meningkatnya kategori sedang pada hasil *post-test*. Pada aspek respon dan mentalitas afektif pada *pre-test* kategori sedang adalah sebanyak 10 orang, sedangkan pada nilai *post-test* pada kategori sedang menjadi 12 orang dengan persentase 28,6%. Kemudian pada aspek kesadaran diri, pada hasil *pre-test* 23 orang dari 42 orang berada pada kategori sedang dan pada nilai *post-test* menjadi 25 orang dengan persentase 59,5%. Sedangkan pada dua aspek lainnya yakni aspek pengambilan perspektif dan aspek pengaturan emosi mengalami kenaikan, dengan kenaikan pada kategori tinggi pada nilai *post-test*. Dimana pada aspek pengambilan perspektif pada nilai *pre-test* sebanyak 31 orang berada pada kategori tinggi dan pada nilai *post-test* menjadi 34 orang dengan persentase 81,0%. Selanjutnya pada aspek pengaturan emosi, sebanyak 21 orang berada pada kategori tinggi berdasarkan nilai *pre-test* dan pada nilai *post-test* meningkat menjadi 23 orang dengan persentase 54,8%.

Efektivitas Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Mengembangkan Empati

Untuk mengetahui efektivitas dari bimbingan klasikal dalam upaya mengembangkan empati mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas Ma'soem angkatan 2023, maka dilakukan uji-t atau *paired sample t-test*, oleh karenanya dalam penelitian ini disusun hipotesis penelitian sebagai berikut

- H₀ : Tidak ada perbedaan tingkat empati mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas Ma'soem angkatan 2023 antara sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal
- H₁ : Terdapat perbedaan dari tingkat empati mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas Ma'soem angkatan 2023 antara sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal

Untuk menguji sejauh mana hipotesis yang disusun diterima atau ditolak maka pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan *paired sample t test*. Analisis uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hipotesis penelitian yang disusun dapat diterima berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan [22]. Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah sebagai berikut.

- 1) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan taraf signifikansi $< 0,05$ maka H₁ diterima dan H₀ ditolak
- 2) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan taraf signifikansi $> 0,05$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis diperoleh bahwa nilai $T_{hitung} = -1,158$ dan taraf signifikansi 0,275 ($0,275 > 0,05$) serta mengacu pada dasar pengambilan keputusan maka H₀ diterima dan H₁ ditolak artinya Tidak ada perbedaan dari tingkat empati mahasiswa program studi bimbingan dan konseling sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan klasikal.

Tabel 4. Paired Sample Test

	Paired Differences				t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower Upper			
Pair 1 Pre-Test – Post Test	-,262	10,716	1,654	3,601 3,077	-,158	41	,875

Pembahasan

Dalam interaksi sosial, cara individu dalam melibatkan dirinya bergantung pada pemahaman mereka terhadap kondisi mental orang lain terutama emosi, keinginan, harapan, pikiran, perilaku dan niat. Empati memungkinkan seseorang untuk memahami lingkungan pada saat tertentu serta membantu dalam memprediksi perilaku orang lain. Empati sendiri dapat digambarkan sebagai kesediaan atau kecenderungan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain sehingga pada hasilnya dapat mengubah perilaku seseorang. Dalam hasil penelitian ini telah diperoleh data bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Ma'soem angkatan 2023 memiliki tingkat empati yang tinggi dengan ditunjukkan pada hasil *pre-test* maupun *post-test* dimana mayoritas dari mahasiswa berada pada kategori tinggi, kategori tinggi ini dapat dimaknai bahwasannya mereka memiliki kemampuan untuk menafsirkan emosi yang dirasakan orang lain secara tepat, mampu menyadari area pengalaman orang lain serta mampu memberikan tindakan yang diperlukan untuk membantu orang lain.

Pada analisis berdasarkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh bahwa nilai rata-rata *pre-test* adalah 152,21 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 152,48 dengan selisih kenaikan sebesar 0,27 terjadi kenaikan pada nilai rata-rata sebelum dengan sesudah diberikan intervensi layanan bimbingan klasikal. Akan tetapi kenaikan tersebut dikatakan tidaklah bermakna karena berdasarkan pada hasil uji hipotesis secara statistik dengan perhitungan uji-t diperoleh bahwa nilai signifikansi $0,875 > 0,05$ ($\alpha > 0,05$) serta $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-,158 < 1,683$) dimana dalam hal ini H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya berdasarkan perhitungan uji-t tidak ada perbedaan antara sebelum dengan sesudah diberikan intervensi layanan bimbingan klasikal. Potensi dari pengaruh fungsi preventif layanan bimbingan klasikal dikatakan dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada kenaikan yang tidak bermakna pada hasil penelitian, oleh karenanya Khanifa et al., (2020) mengemukakan bahwa diperlukan bentuk metode yang lebih variatif untuk mendukung pemberian layanan yang optimal dalam bimbingan klasikal. Selain itu, kehadiran mahasiswa yang fluktuatif menjadikan proses pemberian informasi tidak sepenuhnya diperoleh secara komprehensif oleh beberapa mahasiswa.

Pada analisis profil setiap aspek empati, ditemukan bahwa efektivitas dari intervensi dalam upaya untuk mengembangkan empati mahasiswa dipengaruhi oleh porsi praktik yang diberikan, hal tersebut ditunjukkan dengan penurunan pada

aspek respon dan mentalitas afektif serta respon kesadaran diri yang tidak melibatkan proses praktik dalam kegiatan intervensi.

Respon afektif merupakan aspek yang cukup kompleks karena melibatkan sistem emosi yang dapat mempengaruhi respon individu, baik respon berupa perilaku maupun respon berupa perasaan [24]. Selain itu, respon afektif juga berkaitan dengan sistem kognitif individu, yang dimana respon ini merupakan hasil dari analisis kognitif dalam menghadapi suatu situasi, sehingga untuk meningkatkan aspek respon afektif ini diperlukan layanan yang lebih kompleks seperti layanan konseling dengan terapi perilaku [25]. Diperlukan pendekatan yang mampu mengintervensi ranah kognitif dan afektif individu untuk mengembangkan aspek ini sehingga selain aktifitas penerimaan informasi yang melibatkan sistem kognitif diperlukan juga aktifitas refleksi dan melakukan tindakan, sehingga melalui pemahaman dan pengalaman dapat membentuk pemahaman baru [26]. Sedangkan kenaikan terjadi pada aspek pengambilan perspektif dan aspek pengaturan emosi, dimana dalam proses intervensi dilakukan dengan metode ekspositori yang dikombinasikan dengan kegiatan praktikal. Pembelajaran ekspositori yang dikombinasikan dengan metode lain dapat memberikan hasil yang lebih optimal [27].

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pada nilai rata-rata *post-test* secara umum dimana terdapat selisih sebesar 0,27 antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*, akan tetapi kenaikan yang tidak signifikan ini dikatakan sebagai kenaikan yang tidak bermakna karena berdasarkan hasil uji-t diperoleh bahwa *p value* sebesar 0,875 ($0,875 > 0,05$) hasil perhitungan statistik tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat empati mahasiswa sebelum diberi layanan bimbingan klasikal dengan setelah diberikan layanan. Fungsi preventif dari bimbingan klasikal serta porsi praktik yang tidak menyeluruh pada setiap aspek saat intervensi menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi kenaikan yang tidak signifikan pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Pasaribu, "Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Interaksi Sosial Mahasiswa," *J. Anal. Magister Psikol. UMA*, vol. 8, no. 1, pp. 64–78, 2019, [Online]. Available: ojs.uma.ac.id.
- [2] F. Nashori, *Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- [3] E. G. Ersoy and F. Köşger, "Empathy: Definition and Its Importance," *OSMANGAZI J. Med.*, vol. 38, no. 2, pp. 9–17, 2016, doi: 10.20515/otd.33993.
- [4] N. Eisenberg, N. D. Eggum, and L. Di Giunta, "Empathy-related Responding: Associations with Prosocial Behavior, Aggression, and Intergroup Relation," *Natl. Inst. Heal.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–32, 2011, doi: 10.1111/j.1751-2409.2010.01020.x.Empathy-related.
- [5] Istiana, "Hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan," *J. Divers.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–13, 2016, [Online]. Available:

- <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/issue/view/88>.
- [6] J. Decety, I. B. Bartal, F. Uzevsky, and A. Knafo-noam, "Empathy as a driver of prosocial behaviour : highly conserved neurobehavioural mechanisms across species," *R. Soc.*, p. 371, 2015, doi: <http://dx.doi.org/10.1098/rstb.2015.0077>.
 - [7] T. Altmann and M. Roth, "The risk of empathy : longitudinal associations between empathy and burnout empathy and burnout," *Psychol. Health*, pp. 1–20, 2020, doi: 10.1080/08870446.2020.1838521.
 - [8] J. Bošnjaković and T. Radionov, "Empathy: Concepts, theories and neuroscientific basis," *Alcohol. Psychiatry Res.*, vol. 54, no. 2, pp. 123–150, 2018, doi: 10.20471/dec.2018.54.02.04.
 - [9] Y. T. Juliantika and A. Khusumadewi, "Implementation Of Therapy Cinema To Increase Empathy Of 10 Th Grade Students Of Multimedia In State Vocational High School 1 Driyorejo Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia Di SMKN 1 DRIYOREJO," *J. BK UNESA*, vol. 7, no. 3, pp. 243–255, 2017, [Online]. Available: <https://fotografi-tp.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/21555>.
 - [10] G. A. Gladstein, "Understanding Empathy: Integrating Counseling, Developmental, and Social Psychology Perspectives," *J. Couns. Psychol.*, vol. 30, no. 4, pp. 467–482, 1983, [Online]. Available: <https://psycnet.apa.org/record/1984-04017-001>.
 - [11] C. R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1961.
 - [12] S. Redfern, C. P. Dancey, and W. Dryden, "Empathy: Its Effect on How Counsellors are Perceived," *Br. J. Guid. Counc.*, vol. 21, no. 3, pp. 300–309, 1993, doi: 10.1080/03069889308258685.
 - [13] A. Putri, "Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli," *J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 10–13, 2016.
 - [14] S. J. Stein and H. E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*. Jossey Bass, 1997.
 - [15] M. Sheen, M. A. Aljassmi, and T. R. Jordan, "Teaching About Psychological Disorders: A Case for Using Discussion Boards in the Classroom," *Teach. Psychol.*, vol. 44, no. 1, pp. 74–77, 2017, doi: 10.1177/0098628316679971.
 - [16] C. Umi, "Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Masa New Normal," *KONSELING EDUKASI "Journal Guid. Couns."*, vol. 6, no. 1, p. 37, 2022, doi: 10.21043/konseling.v6i1.14004.
 - [17] S. P. Setyawati, L. Arofah, I. Y. D. Puspitarini, S. Andrianie, and M. J. R. David, "Penerapan Solution Focused Brief Counseling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling," *J. Nusantara. Res.*, vol. 6, no. 1, pp. 41–49, 2019, [Online]. Available: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor%0APENERAPAN>.
 - [18] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, QUantitative, and Mixed Methods Approaches*, Thrld., vol. 8. London: SAGE Publications, Inc., 2009.
 - [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

- 2013.
- [20] J. W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson, 2012.
- [21] H. Dack and C. Merlin-Knoblich, "Improving Classroom Guidance Curriculum With Understanding by Design," *Prof. Couns.*, vol. 9, no. 2, pp. 80-99, 2019, doi: 10.15241/hd.9.2.80.
- [22] S. Gorard, *Quantitative Methods in Social Science*. New York: Continuum, 2003.
- [23] A. N. Khanifa, D. Rakhamawati, and I. Ismah, "Pengaruh Bimbingan Klasikal Degan Media Audio Visual Untuk Mengembangkan Konformitas Positif Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 5," *J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 16-24, 2020, [Online]. Available: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>.
- [24] S. Nyumirah, "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial (Kognitif, Afektif Dan Perilaku) Melalui Penerapan Terapi Perilaku Kognitif Di Rsj Dr Amino Gondohutomo Semarang," *Keperawatan Jiwa*, vol. 2, pp. 121-128, 2013, [Online]. Available: <http://pmb.stikestelogorejo.ac.id/e-journal/index.php/ilmukeperawatan/article/view/45>.
- [25] S. Rahayu, M. Mustikasari, and N. H. . Daulima, "Perubahan Tanda Gejala dan Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Setelah Latihan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga," *J. Educ. Nursing(Jen)*, vol. 2, no. 1, pp. 39-51, 2019, doi: 10.37430/jen.v2i1.10.
- [26] S. Andrianie, Muslihati, and M. Ramli, "Pengembangan Paket Bimbingan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Dasar," *Ilmu Pendidik. J. Kaji. Teor. dan Prakt. Kependidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 196-202, 2018.
- [27] R. Roemintoyo, N. Miyono, and M. K. Budiarto, "Implementation Of Blended Learning Model Based On Expository Learning And Small Group Discussion In University," *Int. J. Educ. Manag. Innov.*, vol. 3, no. 3, pp. 225-236, 2022, doi: 10.12928/ijemi.v3i3.4299.